

Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa : *Literature Review*

Safinah Saadah^{1*}, Rita Dwi Hartanti²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: safinahaadaha@gmail.com

Abstract

Chronic kidney failure patients who are undergoing hemodialysis will experience physical and psychological changes. Patients with chronic kidney failure may feel loss or grieve because hemodialysis activities disrupt their everyday lives. This situation can cause anxiety in patients with kidney failure. This study aims to portray the anxiety of chronic kidney failure patients who are undergoing hemodialysis. A literature review was used by using the google scholar database, PUBMED, the garuda portal, and for a broad search on google scholar for article in Bahasa Indonesia. A combination of several keyword was used, such as "anxiety" AND chronic kidney failure" AND "hemodialysis". This study showed that some respondents with moderate to severe levels of anxiety were 152 respondents (46,76%). The result of this study illustrate that anxiety can occur in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. Therefore, it is necessary to develop particular nursing care to overcome anxiety among hemodialysis patients.

Keywords: Anxiety, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa akan mengalami perubahan fisik dan psikologisnya. Pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perasaan kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialisis, hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada pasien gagal ginjal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, dengan menggunakan database google scholar, PUBMED, portal garuda, dan untuk pencarian luas pada google scholar untuk artikel berbahasa Indonesia. Pencarian menggunakan kata kunci : "kecemasan" DAN "gagal ginjal kronik" DAN "hemodialisa". Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian responden dengan tingkat kecemasan sedang dan berat sebanyak 152 responden (46,76%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kecemasan dapat terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, sehingga dalam penerapan ilmu keperawatan khususnya hemodialisa perlu dikembangkan untuk mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisa.

Kata kunci: Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

1. Pendahuluan

GGK merupakan suatu proses patofisiologi dengan penyebab yang beragam mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan biasanya berakhir dengan gagal ginjal. GGK dapat menyebabkan gangguan pada organ tubuh. Hal ini terjadi karena toksin yang seharusnya dikeluarkan oleh ginjal tidak dapat dikeluarkan karena keadaan ginjal yang mengalami gangguan. Salah satu hal yang terjadi karena rusaknya ginjal adalah peningkatan kadar ureum dalam tubuh yang dapat merusak semua sel termasuk neuron. Kasus penyakit ginjal kronik saat ini meningkat dengan

cepat di Negara-negara berkembang. Karena selain merupakan faktor resiko terjadinya penyakit jantung dan pembuluh darah, meningkatkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit bukan infeksi. [18]

Lebih dari 2 juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan dialisis atau transplantasi ginjal dan hanya sekitar 10% yang benar-benar mengalami perawatan tersebut. Sepuluh persen penduduk di dunia mengalami Penyakit Ginjal Kronis dan jutaan meninggal setiap tahun karena tidak mempunyai akses untuk pengobatan. Pada tahun 2011 sekitar 113.136 pasien di Amerika Serikat mengalami End Stage Renal Disease (ESDR), penyebab utamanya adalah diabetes dan hipertensi dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan pada usia lebih dari 70 tahun. Pada tahun 2013, sebanyak 2 per 1000 penduduk atau 499.800 penduduk Indonesia menderita Penyakit Gagal Ginjal (PGK). Sebanyak 6 per 1000 penduduk atau 1.499.400 penduduk Indonesia menderita Batu Ginjal. Di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 499.800 penduduk menderita gagal ginjal. GGK merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalens dan insiden yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi GGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Menurut hasil penelitian Global Burden of Disease tahun 2010, GGK merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010. [16]

World Health Organization (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang. Gagal ginjal kronis termasuk 12 penyebab kematian umum di dunia, terhitung 1,1 juta kematian akibat gagal ginjal kronis yang telah meningkat sebanyak 31,7% sejak tahun 2010 hingga 2015. Hemodialisis (HD) merupakan terapi pengganti dari fungsi ginjal yang dilakukan 2-3 kali seminggu, dengan rentang waktu tiap tindakan hemodialisa adalah 4-5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa metabolisme protein dan untuk mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. [19]

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien GGK akan mengalami perasaan kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialisis. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis pada pasien GGK. Penyebab atau yang sering dirasakan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Kecemasan pada pasien yang melakukan hemodialisa sering mendapat perhatian lebih sedikit dari semua lapisan masyarakat, meskipun beban psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan dan pengobatan.[12]

Pada populasi umum, prevalensi depresi berat sekitar 1,1-15% pada laki-laki dan 1,8-23% pada wanita, sedangkan prevalensi pada pasien hemodialisa yang mengalami depresi sekitar 20-30% bahkan bisa mencapai 47% [1]. Kecemasan yaitu salah satu hal yang sering dialami oleh penderita hemodialisa. Kecemasan adalah gangguan

perasaan alami yang ditandai oleh perasaan mendalam atau berkelanjutan takut atau kegelisahan [4].

Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan sedang. Hal ini diperkuat oleh penelitian [5], yang melakukan penelitian di RS IPI menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas responden dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%)

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dengan menggunakan database google scholar, PUBMED, portal Garuda, dan untuk pencarian luas pada google scholar untuk artikel berbahasa Indonesia. Pencarian menggunakan kata kunci : "kecemasan" DAN "gagal ginjal kronik" DAN "hemodialisa"

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik responden

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil literature review terhadap ke 5 artikel terdapat 1 artikel yang tidak meneliti karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dengan hasil data karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 3.1 distribusi frekuensi jenis kelamin

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	123	51,7
Perempuan	114	47,9
NM	1	0,4
Total	238	100

Keterangan :

NM : not mention in article (tidak disebutkan dalam artikel)

Berdasarkan hasil literature review pada 5 artikel karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 123 (51,7%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 114 (47,9%), dan NM 1 artikel (0,4%) yang tidak meneliti karakteristik jenis kelamin.

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil literature review terhadap ke 5 artikel terdapat 2 artikel yang tidak meneliti karakteristik responden berdasarkan pendidikan. Dengan hasil data karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3.2 distribusi frekuensi pendidikan

Pendidikan	f	%
Buta huruf	35	17,76
Tidak sekolah	13	6,59
SD	35	17,76
SMP	28	14,21
SMA	46	23,35
PT	38	19,28
NM	2	1,0
Total	197	100

Keterangan :

NM : no mention in article (tidak disebutkan dalam artikel)

Berdasarkan hasil literature review pada 5 artikel berdasarkan karakteristik pendidikan diperoleh hasil tidak sekolah sebanyak 13 responden (6,59%), buta huruf 35 responden (17,76%), SD 35 responden (17,76%), SMP 28 responden (14,21%), SMA 46 responden (23,35%), PT 38 responden (19,28%), NM 2 (1,0%).

c. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil literature review terhadap ke 5 artikel terdapat 3 artikel yang tidak meneliti karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Dengan hasil data karakteristik pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 distribusi frekuensi pekerjaan

Pekerjaan	f	%
IRT	86	54,43
PNS	15	9,49
Swasta	9	5,69
Pensiunan	12	7,59
Bekerja lain-lain	14	8,86
Tidak bekerja	19	12,02
NM	3	1,89
Total	158	100

Keterangan :

NM : not mention in article (tidak disebutkan dalam artikel)

Berdasarkan hasil literature review pada 5 artikel berdasarkan karakteristik pekerjaan diperoleh hasil IRT sebanyak 86 responden (54,43%), PNS 15 responden (9,49%), swasta 9 responden (5,69%), pensiunan 12 responden (7,59%), bekerja lain-lain 14 responden (8,86%), tidak bekerja 19 responden (12,02%), NM 2 (1,89%).

d. Distribusi frekuensi berdasarkan umur

Berdasarkan hasil literature review terhadap ke 5 artikel terdapat 2 artikel yang tidak meneliti karakteristik responden berdasarkan umur. Dengan hasil data karakteristik berdasarkan umur dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3.4 distribusi frekuensi umur

Umur	f	%
20-30	5	4,27
31-40	11	9,4
41-50	52	44,44
>50	47	40,17
NM	2	1,7
Total	117	100

Keterangan :

NM : not mention in article (tidak disebutkan dalam artikel)

Berdasarkan hasil literature review pada 5 artikel berdasarkan karakteristik menurut umur 20-30 sebanyak 5 responden (4,27%), umur 31-40 sebanyak 11 responden (9,4%), umur 41-50 sebanyak 52 responden (44,44%), umur >50 sebanyak 47 responden (40,17%), NM 2 (1,7%).

2. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik

Tabel 3.5 distribusi frekuensi tingkat kecemasan

Tingkat kecemasan	f	%
Tidak cemas	112	34,46
Ringan	61	18,76
Sedang	96	29,53
Berat	56	17,23
Total	325	100

Berdasarkan review terhadap 5 artikel penelitian berdasarkan karakteristik tingkat kecemasan didapatkan tingkat kecemasan tidak cemas 112 responden (34,46%), ringan 61 responden (18,76%), sedang 96 responden (29,53%), berat 56 responden (17,23%).

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berjenis kelamin laki-laki yaitu 123 (51,89%). Insiden gagal ginjal pria dua kali lebih besar dari pada wanita, karena secara dominan pria yang sering mengalami penyakit sistemik (diabetes mellitus, hipertensi, glomerulonefriti, polikistik, ginjal dan lupus), dan riwayat penyakit keluarga yang diturunkan. [7]

Pembentukan batu ginjal lebih banyak diderita oleh laki-laki karena saluran kemih laki-laki lebih panjang sehingga pembentukan batu ginjal lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki juga mempunyai kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, meminum kopi, dan alkohol yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Sehingga pola kebiasaan yang buruk pada laki-laki bisa meningkatkan resiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis [9].

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diketahui mayoritas 55 responden (29,9%) berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu hal terpenting pada seseorang dalam menghadapi masalahnya. Seseorang akan lebih siap menghadapi masalah seiring tingkat pendidikan yang tinggi semakin banyak pengalamannya dalam hidup [9]. Hal ini sejalan dengan penelitian [17] bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak. Hal ini dijelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab gagal ginjal yang menyebabkan manusia menjalani terapi hemodialisa.

Hal ini dikarenakan seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi mampu menghindari faktor predisposisi gagal ginjal. Latar belakang pendidikan

yang tinggi menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan dan mampu menjaga status kesehatannya serta mampu menghindari segala bentuk penyebab penurunan fungsi ginjal dengan menjalani pola hidup sehat.

c. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diketahui mayoritas IRT 86 responden (55,48%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [19] yang menyatakan bahwa jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja. Pekerjaan berhubungan dengan status ekonomi, seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki resiko lebih besar dibandingkan dengan mereka dengan status sosial ekonomi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan seseorang dengan status ekonomi yang lebih rendah akan menyebabkan kebutuhan gizi yang kurang sehingga mudah terkena depresi [5]. Pasien yang tidak bekerja atau IRT merasa menjadi beban serta tanggung jawab keluarga karena biaya hemodialysis yang sedang dilakukan [6].

d. Umur

Berdasarkan umur pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa diketahui mayoritas 41-50 tahun terdapat 52 responden (45,21%). Hal ini sejalan dengan penelitian [3] yang menyatakan bahwa usia dewasa akhir lebih banyak dibanding dengan dewasa awal. Pasien hemodialysis paling banyak berada pada rentang usia 41-50 (dewasa akhir). Secara umum pada rentang usia ini, mulai muncul perubahan fisiologis tubuh yang perlahan-lahan akan mengalami kemunduran, selain itu juga terjadi perubahan hormonal dimana berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan psikologis seorang sehingga meningkatkan resiko depresi [8].

Pada responden paruh baya dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, pada umur ini mulai terjadi penurunan fungsi tubuh, terutama yang berhubungan dengan fungsi fisik. Ini merupakan dampak dari pola hidup yang kurang baik pada usia sebelumnya, seperti tidak mengkonsumsi gizi seimbang, kurang beraktifitas, gaya hidup yang tidak sehat dapat berdampak pada terjadinya gagal ginjal [11].

2. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik

Tingkat kecemasan menurut hasil review dari ke-5 artikel dibedakan menjadi 5 tingkat kecemasan, yaitu tidak cemas, ringan, sedang, berat. Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realistik (reality testing ability), masih baik, kepribadian masih utuh tidak mengalami keretakan pribadi (splitting personality), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal [10].

Berdasarkan artikel penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian responden yaitu dengan tingkat kecemasan sedang dan berat menunjukkan jumlah

dan presentase terbanyak yaitu 152 responden (46,76%). Hal ini sesuai dengan penelitian [15] menyatakan bahwa tingkat kecemasan terbanyak yaitu dengan tingkat kecemasan berat. Pasien gagal ginjal kronik mengalami kecemasan karena rasa takut dan khawatir terhadap efek samping saat menjalani hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik sebelum menjalani hemodialisa merasa tidak berdaya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan harus dibantu orang lain. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa baik pasien baru maupun pasien yang sudah lama cenderung mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena pasien harus melaksanakan hemodialisa seumur hidup dan berdampak pada finansialnya [11].

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien GJK akan mengalami perasaan kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialysis. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis pada pasien GJK. Penyebab atau yang sering dirasakan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Kecemasan pada pasien yang melakukan hemodialisa sering mendapat perhatian lebih sedikit dari semua lapisan masyarakat, meskipun beban psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan dan pengobatan [12].

Perasaan cemas merupakan perasaan yang tidak tenang dan ditandai rasa takut dan khawatir terhadap keadaan atau situasi. Rasulullah SAW pernah bersabda "tidaklah seorang muslim tetimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran (cemas), atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karena" (Hadist Riwayat Bukhori no 5642 dan Muslim no 2573). Adapun doa ketika mengalami kecemasan dan kesedihan agar hati tenang yaitu : " *Allahumma Inni a'udzubika minal hammi wal huzni, wal ajzi, wal kasali, wal bukhli, wal jubni, wal dhola'id daini, wa gholabatir rijali.*" Yang artinya " Ya Tuhanku, aku berlindung kepadaMu dari rasa sedih serta duka cita ataupun kecemasan, dari rasa lemah serta kelemahan, dari kebakhilanserta sifat pengecut, dan beban hutang serta tekanan orang-orang (jahat)."

4. Kesimpulan

1. Dalam telaah 5 artikel terdapat karakteristik jenis kelamin mayoritas laki-laki 123 responden (51,7%), karakteristik berpendidikan SMA sebanyak 46 responden (23,35%), karakteristik pekerjaan IRT 86 responden (54,43%), karakteristik umur mayoritas 41-50 tahun 52 responden (44,44%).
2. Berdasarkan tingkat kecemasan sebagian responden dengan tingkat kecemasan sedang dan berat 152 responden (46,76%).

Referensi

- [1] Alfianty, N. E., Setyawan, D., Kusuma. M. A. B. (2014). *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani hemodialisa Di Unit Hemodialisa RS Telogorejo Semarang*

- [2] Arifah, M. R., Farida. I. (2018). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS PMI Bogor Tahun 2018*.
- [3] Amalia, W. (2019). *Tingkat Kecemasan Pada Pasien GGK di Ruang Hemodialisa RSUD Dr.Pringadi Kota Medan Tahun 2019*
- [4] Dewanti, G. S., Supratman. (2020). *Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa*.
- [5] Damanik, H. (2020). *Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia*. Vol 6. No 1
- [6] Faizah, K. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ibnu Sina Gresik*. Perpustakaan Universitas Airlangga
- [7] Hartini,S. (2016). *Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi*. <http://eprints.ums.ac.id/44680/1/nas%20pub%20jadi.pdf>
- [8] Korin, J. M., Nugrahayu, E, Y. Devianti, N. (2020). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Depresi pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*. Jurnal Sains dan Kesehatan. Vol 2. No 4
- [9] Lestari, A. (2017). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalni Hemodialysis Berdasarkan Kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale Di Rsud Wates Tahun 2017*. http://repository.unjaya.ac.id/2192/2/ASRI%20LESTARI_2213085_pisah.pdf
- [10] Manurung, N. (2016). *Terapi Reminiscence*. Jakarta Timur : CV Trans Info Media
- [11] Marta, R. K. (2015). *Skripsi Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Pada Ruangan Hemodialisa Di RSUD Dr Achmad Muchtar Bukittinggi Tahun 2015* (Naskah Di Publikasikan)
- [12] Murtadho, M. A., Kusnanto., Herawati, L. (2019). *The Effect Of Progressive Muscle Relaxation Intervention On Decreasing Anxiety Level Among Hemodialysis Patients In Sidoarjo Hospital*. Volume 2
- [13] Muslimah, H., Alenezi, M., Johani, S. A., Alsani, A., Fairaq, G., Bedaiwi, R. (2020). *Prevalence and Factors of Anxiety and Depression in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis: A Cross-Sectional Single-Center Study in Saudi Arabia*
- [14] Nurchayati, S. (2016). *Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa*. Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol 4. No 1
- [15] Rikayoni. (2018). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2017*. Vol XII. No 5

- [16] Riskesdas. (2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diakses melalui <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/ginjal-kronis>
- [17] Suwanto. A. W., Sugiyorini. E., Wiratmoko. H. (2020). *Efektifitas Relaksasi Benson Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa*. Vol 4. No 2.
- [18] Wahyuni, A., Kartika, I. R., Asrul, F., Gusti, E. (2019). *Korelasi Lama Hemodialisa Dengan Fungsi Kognitif*. Volume 4, No 1.
- [19] Wahyuningsih, S. A.(2020). *Terapi Thought Stopping, Relaksasi Progresif Dan Psikoedukasi Terhadap Penurunan Ansietas Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa*. Volume 3, no 2
- [20] Wakhid, A., Suswanti. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*
- [21] Wayan, P. N., Purwadmi, R. V. M. E. S., Ketut, D. I., Intan, D. P. (2019). *Gambaran Upaya Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa*. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*. Vol 05. No 01